

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berfokus pada pengalaman anggota profiltank Sidoarjo dalam menegosiasikan identitas punk di tengah stigma negatif masyarakat. Profiltank punk sering diasumsikan pemberontak, anak jalanan, dan perilaku yang melanggar norma sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi mereka dalam mempertahankan identitas punk, disisi lainnya mereka juga ingin diterima di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota profiltank Sidoarjo menegosiasikan identitas mereka ditengah stigma negatif dari masyarakat. Dengan metode fenomenologi, penelitian ini berusaha menggali pengalaman anggota profiltank punk dalam proses menegosiasikan identitas mereka sebagai anggota punk yang diterima di masyarakat.

Kisah tentang Punk (*Public United Not Kingdom*) dimulai pada Pertengahan 1970-an di Inggris dan Amerika Serikat dengan kemunculan subkultur yang penuh dengan semangat penolakan terhadap sistem pemerintahan (Henderson, 2020, p. 27). Pada dasarnya punk lahir dari ketidakberdayaan, saat itu di Inggris mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan pengangguran dan peningkatan kekerasan di jalanan sehingga kalangan kelas pekerja menjadikan punk sebagai wadah untuk menyuarakan nilai punk. Punk mewujudkan semangat itu melalui musik dan penampilan sebagai cara mereka mengungkapkan identitas mereka (Widya G, 2024, p. 12-14). Penampilan fisik punk yang menggunakan aksesoris pendukung seperti gelang rantai, suspender, tato, dan sepatu boots dianggap sebagai

ciri khas mereka (R. W. Firmansyah et al., 2024, p. 394). Simbolis tersebut punkers lakukan tidak hanya secara individu tetapi juga secara kolektif (Abdul Karim, 2021, p. 97). Sehingga munculah berbagai komunitas punk di penjuru dunia, khususnya di Indonesia.

Punk masuk dan berkembang pesat di Indonesia pada tahun 1990 di kota Jakarta dan mayoritas anggotanya dari mahasiswa yang memiliki strata sosial menengah (Abdul Karim, 2021, p. 98). Punk di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, dengan semangat perjuangan yang sama. Pada umumnya, punk Indonesia turun ke jalanan untuk menafkahi dirinya sendiri (Anggiprana Mikael & Azeharie Suzy, 2020, p. 259). Hal ini menunjukkan bahwa punk di Indonesia bukan hanya soal gaya hidup tetapi sebagai cara mereka untuk bertahan hidup dan tetap memegang nilai punk yang mereka yakini. Anak punk atau yang biasa disebut “punkers” juga erat kaitannya dengan semangat *Do It Yourself* (DIY) (Erwinskyah & Sinduwiatmo, 2022, p. 2). Menurut Abdurassayid dalam (R. W. Firmansyah et al., 2024, p. 394) DIY merupakan salah satu nilai yang menekankan persatuan di antara punk, kebersamaan dan persahabatan yang tidak mengharapkan bantuan dari siapun.

Nilai tersebut juga dijelaskan oleh (Pambudi et al., 2024, p. 8) bahwa semangat *do it yourself* adalah ideologi punk sebagai *subculture* yang berarti mereka bebas melakukan apapun dengan cara mereka sendiri. Kehidupan punk di jalanan seperti mengamen tadi merupakan bukti cara mereka untuk tetap menyambung hidup dengan penuh kebebasan (Ihsan et al., 2024, p. 458). Punk seharusnya menjadi ruang di mana orang-orang menikmati kebebasan. Semangat

*Do It Yourself* (DIY) dimaksudkan untuk mendorong mereka menjadi mandiri, saling membantu, dan berani menghasilkan karya dengan cara mereka sendiri. Idealnya, punk menunjukkan identitas kreatif dan memiliki dampak positif, membuat masyarakat melihatnya sebagai gerakan budaya yang bermanfaat daripada ancaman.

Namun kenyataanya punk di Indonesia sering dipandang negatif oleh masyarakat (Pambudi et al., 2024, p. 8). Meskipun sudah berkembang, pemahaman masyarakat mengenai punk selalu di salah artikan (Widya G, 2024, p. 11). Keadaan tersebut semakin diperburuk informasi di media sosial mengenai individu yang mengakui sebagai punk tetapi tidak benar-benar memahami identitas punk.

**Gambar I.1 Komentar Netizen pada akun tiktok @hery\_maya**



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSDDMyaQ1/>

Fenomena yang baru saja terjadi pada tanggal 20 Agustus 2025, beredar di media sosial TikTok @hery\_maya menunjukkan tindakan menyimpang dan perilaku yang mengaku punk di Sumatera Selatan. Fenomena diatas menunjukkan

komentar yang berisi pembelaan bahwa pelaku dalam video tersebut bukan bagian dari komunitas punk. Tak hanya di Sumatera saja, berita mengenai punk juga terjadi di kabupaten Sidoarjo. Fenomena yang baru saja terjadi di awal tahun 2025 mengenai punk Sidoarjo dilansir dari [suryamalang.com](http://suryamalang.com) tentang pelecahan seksual terhadap pemudi yang berasal dari Sidoarjo dan berujung pembunuhan, hal tersebut menunjukkan sisi gelap dari remaja sekaligus menimbulkan stigma negatif terhadap komunitas punk (Rekohadi, 2025).

Berita buruk pada komunitas punk semakin meluas karena adanya media sosial. Berdasarkan data *the global statistics* pengguna media sosial di Indonesia mencapai 277,7 juta di tahun 2025 ini. Setiap konten atau berita negatif yang menunjukkan perilaku beberapa komunitas punk dapat dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat, sehingga muncul berbagai stigma negatif terhadap punk. Stigma negatif muncul karena adanya perbedaan kekuasaan yang tidak seimbang, hal tersebut yang menimbulkan kesalahpahaman (Frelians & Astuti, 2024, p. 57). sekelompok punk. Akibatnya, stigma ini menciptakan jarak sosial antara punk dengan masyarakat. Salah satu terkena dampaknya adalah anggota komunitas profiltank punk Sidoarjo. Profiltank punk terbentuk dari sekelompok anak muda yang aktif dalam mengekspresikan diri melalui gaya hidup, *fashion*, musik, kegiatan, dan simbol yang mereka buat sendiri sebagai bentuk menyuarakan identitas punk. Komunitas ini beranggotakan empat orang yaitu, haryo ruben, lukman, pepenk. Dalam kesehariannya, mereka memiliki latar belakang yang berbeda baik ditempat pekerjaan hingga stigma yang didapat.

Pertama yang dirasakan oleh haryo sebagai penggerak punk. Ia seringkali mendapat cibiran dan pandangan sinis dari warga sekitar karena penampilan dan gaya berpakaian yang dianggap tidak sopan. Kedua, Ruben yang sehari-hari bekerja di usaha bengkelnya juga mendapatkan stigma dari masyarakat karena penampilannya. Ia sering dicurigai ketika berada di tempat umum, bahkan ketika ia hanya jalan biasa saja sering mendapat perlakuan buruk seperti diejek bahkan diludahi. Ketiga, pepeng menghadapi tantangan serupa di lingkungan tempat tinggalnya. Ia kerap dijauhi oleh warga karena dianggap membawa pengaruh buruk bagi anak muda sekitar. Anak-anak kecil pernah dilarang mendekat di dekatnya karena orang tua mereka takut tertular gaya hidup punk. Terakhir, Lukman, mengalami diusir oleh kedua orang tuanya juga saat mengenal punk dan ia akhirnya ke rumah Ruben untuk tinggal sementara.

Sampai saat ini, penampilan dan atribut yang anggota profiltank gunakan, sering dianggap sebagai ancaman. Padahal apa yang mereka gunakan merupakan bentuk atau cara mereka mengkomunikasikan arti punk dalam diri mereka masing-masing, karena apa yang mereka gunakan mengandung makna tersendiri. Melekatnya stigma negatif ini menyebabkan keempat anggota profiltank punk merasa resah. Ketidaknyamanan ini memicu berbagai pikiran, bagaimana mereka sebagai anggota komunitas punk dapat diterima tanpa harus menghilangkan identitas punk. Fenomena ini mencerminkan adanya proses komunikasi, dimana para anggota dari komunitas ini berupaya untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah stigma yang mereka terima ketika didalam komunitasnya dan ketika berada diluar komunitasnya.

Dalam penelitian ini, pemilihan anggota dari komunitas Profiltank Punk Sidoarjo sebagai subjek penelitian menjadi relevan. Sesaat ketika banyak sekali punk yang menyuarakan identitasnya dalam bentuk anarki dan pemberontak seperti punk yang ada di surabaya yang tertera pada postingan @punkfreestyle, justru anggota dalam komunitas ini lebih berusaha mengkomunikasikan identitasnya melalui simbol yang mereka buat sendiri, fashion, lagu yang bertema solidaritas bahkan mengenai stigma yang mereka dapat. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi keunikan mereka diantara punk lainnya. Pengalaman mereka dalam mempertahankan identitas sekaligus menyesuaikan diri dengan masyarakat memperlihatkan dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji.

Profiltank Punk Sidoarjo dipilih karena komunitas ini menunjukkan bentuk pergerakan yang unik dibandingkan komunitas punk lain di Sidoarjo maupun Surabaya. Anggota dalam komunitas ini menyuarakan identitas sebagai subkultur punk bukan lagi bersifat anarki, rusuh, pemberontak di jalanan seperti punk Surabaya, namun lebih kepada menyeimbangkan identitas mereka dengan cara simbol-simbol yang mereka buat, lagu, fashion, dan interaksi mereka dengan masyarakat sebagai bentuk komunikasi menegosiasikan identitas punk ditengah stigma yang mereka terima.

Menurut (Ting Toomey & Dorjee, 2019, p. 54) negosiasi identitas merupakan proses komunikasi baik secara verbal dan non verbal yang dilakukan oleh kelompok dalam interaksinya antar kelompok berbeda untuk menegaskan, menyesuaikan, memastikan identitasnya di terima oleh individu lain. Teori tersebut menjelaskan kebutuhan dasar seseorang melakukan negosiasi. Pertama, keamanan

identitas. Kelompok atau individu merasa diterima dan diakui. Kedua, keterlibatan. Kelompok atau individu mendapat ruang dalam bepartisipasi di masyarakat. Ketiga, Prediktabilitas. Kelompok atau individu mengurangi ketidakpastian dalam berinteraksi di masyarakat. Menurut Hollander dalam (Hapsari & Suryandari, 2023, p. 38) individu yang berada dalam stigma masyarakat, harus melakukan negosiasi identitas yang lebih ter-arah.

Peneliti melihat bahwa anggota komunitas profiltank punk mengalami hal yang serupa, dalam menegosiasikan identitas punk mereka dengan stigma masyarakat. Jika sebelumnya identitas punk selalu dingkapkan dengan bentuk anarki dan konfrontatif, kini mereka bergeser pada bagaimana supaya identitas mereka diakui dan diterima di tengah stigma negatif yang beredar melalui karya dan simbol sebagai cara komunikasi mereka. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti seluruh anggota komunitas profiltank punk yang berjumlah empat orang. Mereka merupakan figur aktif di punk Sidoarjo dan dikenal sebagai sosok menyuarakan nilai-nilai kebebasan dan ekspresi diri selama kurang lebih 4 tahun.

Melalui fenomena ini peneliti melihat adanya urgensi, dimana pentingnya memahami pengalaman dari anggota punk dalam menegosiasikan identitas di tengah stigma yang beredar di masyarakat. Stigma dapat terus berkembang, sehingga membuat komunikasi anggota profiltank punk dengan masyarakat semakin sulit, menimbulkan salah paham, dan membatasi pergerakan punk. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman anggota komunitas profiltank punk Sidoarjo dalam menegosiasikan identitas mereka di tengah stigma negatif yang terus berkembang di masyarakat. Fokus penelitian ini terletak pada

pengalaman anggota profiltank punk dalam menegosiasikan identitas punk di tengah stigma yang mereka terima.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini fenomenologi. Menurut (Moleong, 2018, p. 17) fenomenologi berfokus pada pengalaman subyektif punk dan berusaha memahami bagaimana peristiwa tersebut berpengaruh dalam kehidupan punkers sendiri. Dalam hal ini, fenomenologi menggambarkan pengalaman subjek sebagai suatu yang nyata dan dapat dirasakan oleh panca Indera (Raga Siwi & Febriana, 2022, p. 70). Melalui metode ini peneliti melakukan wawancara ke-empat anggota profiltank punk yang bernama haryo, ruben, lukman, pepenk. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya seperti teori negosiasi identitas dan penggunaan metode fenomenologi pada sebuah komunitas.

Penelitian pertama dengan judul "*Negosiasi Identitas Transgender (Studi Pada Komunitas Transgender Perwajo Kota Jombang)*" dilakukan oleh (Hapsari & Suryandari, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa transgender anggota komunitas PERWAJO melakukan negosiasi identitas dengan melakukan pembukaan identitas trasngender seperti mengubah potongan rambut, berdandan, berpakaian layaknya perempuan. Penelitian kedua dilakukan oleh (Wahid et al., 2021) dengan judul "*Konflik Identitas Negosiasi Muka Mahasiswa Islam Dalam Pemanfatan Sosial Media Untuk Dakwah*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung tidak tertarik menggunakan media sosial untuk aktivitas dakwah karena mereka khawatir akan terjadi konflik dalam interaksi online, yang dapat merusak citra mereka.

Penelitian ketiga dilakukan (Syarizka & Nareswari, 2021) oleh dengan judul *”Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektivisme Di Negara Berbudaya Individualisme”* hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berpartisipasi dalam budaya kolektivisme, informan dalam penelitian ini memiliki citra diri yang independen. Oleh karena itu, informan seperti ini memiliki tipe kekhawatiran mengenai citra diri (*self-concern*). Penelitian keempat mengenai stigma yang terjadi pada sebuah individu juga dilakukan oleh (Frelians & Astuti, 2024) dengan judul *”Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang”* hasil penelitian menunjukkan stigma yang diberikan kepada para informan berupa label yang megacu pada stigma moral. Stigma yang beredar di masyarakat tidak mempengaruhi para informan dalam memandang diri mereka sendiri.

Penelitian kelima mengenai stigma yang terjadi pada sebuah individu juga dilakukan oleh (Giawa et al., 2022) dengan judul *“Stigma Komunikasi Negatif pada Pasien ODHA (orang dengan HIV dan AIDS) Yayasan Medan Plus di Kota Medan”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stigma ini sangat berdampak pada kualitas hidup pasien ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS), yang dapat mempengaruhi psikologi mereka, kehidupan sosial mereka di keluarga dan masyarakat, karir mereka, bahkan mungkin membahayakan nyawa mereka.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa fokus penelitian lebih mengarah pada proses negosiasi identitas individu maupun kelompok tertentu serta dampak stigma terhadap mereka. Namun, belum ada yang meneliti secara khusus mengenai pengalaman anggota punk dalam menegosiasikan identitasnya. Penelitian ini hadir dengan fokus penelitian pada pengalaman anggota komunitas

profiltank punk dalam menegosiasikan identitasnya di tengah stigma masyarakat. Dengan mengisi celah tersebut, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai bagaimana subkultur punk mempertahankan identitasnya sekaligus mengurangi stigma masyarakat yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana identitas punk di komunikasikan melalui proses negosiasi di tengah stigma masyarakat.

### **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman anggota komunitas profiltank punk sidoarjo dalam menegosiasikan identitas mereka di tengah stigma negatif masyarakat?

### **I.3 Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman anggota komunitas profiltank punk sidoarjo dalam menegosiasikan identitas mereka di tengah stigma negatif masyarakat.

### **I.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini memberikan batasan masalah pada pengalaman keempat anggota profiltank punk dalam menegosiasikan identitas di tengah stigma negatif masyarakat.

#### **1.4.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Anggota komunitas profiltank pun sidoarjo yaitu Haryo, Ruben, Lukman, Pepenk.

#### **1.4.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pengalaman anggota profiltank punk sidoarjo dalam menegosiasikan identitas mereka di tengah stigma negatif masyarakat.

### **I.5 Manfaat Masalah**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan dalam kajian komunikasi mengenai peran komunikasi dalam proses negosiasi identitas di tengah stigma yang beredar.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan khususnya praktisi bidang ilmu komunikasi yang ingin menggunakan teori atau metode fenomenologi terhadap pengalaman suatu kelompok masyarakat.

#### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu masyarakat lebih memahami komunitas punk, agar tidak lagi memandang secara negatif.